

## **BAB II**

### **PONDOK PESANTREN DAN PEMBINAAN**

### **AKHLAK REMAJA**

#### **A. Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.<sup>1</sup>

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek pesantren tersebut; mereka tinggal diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang dan berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya, perbedaan ini ternyata mengalami kekaburuan. Asrama (pemondokan) yang seharusnya sebagai penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 1.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

pelajar-pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *thalab ‘ilm al-Din*, melainkan karena alasan ekonomis. Istilah pondok juga seringkali digunakan bagi perumahan-perumahan kecil disawah atau ladang sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja.<sup>3</sup>

Dalam dunia pesantren diakui bahwa pesantren adalah lembaga lokal yang mengajarkan praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan Islam. Bagaimana pesantren menjadi lembaga lokal adalah materi dari beberapa perdebatan yang muncul, yang perdebatan ini selalu menjadi sejarah. Pesantren di Jawa usianya setua Islam di Jawa sendiri baik dalam laporan tertulis maupun berita dari mulut ke mulut, pesantren erat sekali kaitannya dengan Wali Songo (sembilan wali yang membawa Islam ke Jawa). Wali pertama, jika malah bukan yang paling terkenal, Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa pada tahun 1399 sebagai wahana untuk menggembeleng mubaligh dalam rangka menyebarluaskan lebih jauh di Jawa.<sup>4</sup>

Jadi pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 1-2.

<sup>4</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropologi Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 56.

## 2. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Secara garis besar lembaga-lembaga pesantren dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu:

- a) Pesantren salafi; yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Masih cukup besar jumlah peantren yang mengikuti pola ini, yaitu pesantren lirboyo dan plosok di Kediri, pesantren Maslahul Huda, dan pesantren Tremas di Pacitan.
- b) Pesantren Khalafi; yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok moderen Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab islam klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti tebu ireng dan rejoso di Jombang, telah membuka SMP, SMA, dan universitas, dan

sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>5</sup>

### 3. Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki peran dalam berbagai bidang secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.<sup>6</sup>

Pesantren juga terlibat langsung menanggulangi bahaya narkotika. Dalam buku “Pesantren (dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)” dikatakan bahwa salah satu pesantren besar di jawa timur seorang kiai mendirikan sebuah SMP, untuk menghindarkan penggunaan narkotika di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan di luar pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu peerintah dalam narkotika dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korban yang disebut “Pondok Remaja Inabah”.<sup>7</sup>

Dengan demikian, Pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah.

---

<sup>5</sup> Zamakhasy Dhofier, *Tradisi Pesantren- Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1984. ) hlm. 78.

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *op.cit.*,hal.25.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 25

Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering di identifikasi memiliki tiga peran dalam masyarakat Indonesia:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu islam tradisional
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama.<sup>8</sup>

Pondok pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membagun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya. Diantara peran pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Lembaga pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luarnya. Keteraturan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26.

pendidikan didalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan perjenjangan kitab. Perjenjangan ini diterapkan secara turun temurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya.

b. Lembaga Keilmuan

Bimbingan menulis menjadi kebutuhan di pesantren sejak lama. Motivasinya bersumberkan dari banyak sekali ayat al-Qur'an. Praktiknya barawal dari cara santri membuat buku catatan belajar pribadinya. Catatan itu mula-mula lebih banyak berisi keterangan yang didiktekan oleh kyai; bahkan dari yang disalin dari contoh tulisan atau bagn yang dibuat kyai di papan tulis. Lama-kelamaan berkembang menjadi seperti yang dapat dipahami dan dituangkan oleh santri untuk menjadi catatan. Kelak catatan itu akan berkembang menjadi karya kritis seorang santri karena sejumlah perspektif dan kreativitas ditambahkan sendiri oleh sang penyusun catatan itu pada tepian bawah. Kebiasaan mencatat serupa itu bisa menjelaskan fakta tentang banyaknya buku kajian keagamaan dan sosial yang melimpah dalam dua dasa warsa terakhir ini di tanah air.

c. Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai keurusian merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti

jadwal kunjungan orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri mampu mengurusnya sendiri.

d. Lembaga pemberdayaan masyarakat

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat itu pesantren pada umumnya benar-benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakatnya sendiri. Hal itu terutama setelah tahun 1980-an banyak kegiatan pengembangan masyarakat tidak menumbuh ke dalam perkembangan pesantren sendiri, sehingga dirasakan menempel saja tanpa pembaruan dari dalam pesantren. Inovasi teknis terjadi di banyak masyarakat pesantren tetapi inovasi sosialnya tidaklah begitu memenuhi harapan.

e. Lembaga Bimbingan Keagamaan

Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan. Di beberapa daerah, identifikasi lulusan pesantren kali pertama adalah kemampuannya menjadi pedamping masyarakat untuk urusan ritual keagamaan sebelum mandat lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat.

f. Simpul Budaya

Pesantren dan simpul budaya itu sudah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Bidang garapannya yang berada di tataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai luhur menempatkannya ke dalam peran itu, baik yang berada di daerah pengaruh kerajaan Islam maupun di luarnya. Pesantren berwatak tidak larut atau menentang budaya disekitarnya. Yang jelas pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan di sekelilingnya. Pesantren hadir sebagai sebuah sub-kultur, budaya sandingan, yang bias selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syari'at. Di sitalah pesantren melaksanakan tugas dan memperoleh tempat.<sup>9</sup>

## B. Pembinaan Akhlak Remaja

### 1. Pengertian Akhlak Remaja

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab yaitu *akhlak*, bentuk jamak dari *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi berarti antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (prilaku, tingkah laku) mungkin baik, atau mungkin buruk.<sup>10</sup>

Setelah mengetahui akhlak dilihat dari segi bahasa (etimologi), selanjutnya akan diuraikan pengertian akhlak dilihat dari segi istilah

---

<sup>9</sup> M. Dian Nafi', Abd. A'la, Hindun, Abdul Aziz, dan Abdul Muhammin, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Instite for Training and Development, 2007), h. 11-27.

<sup>10</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), Cet. II, h. 436.

(terminologi). Istilah akhlak oleh para ahli diberi pengertian sebagai berikut:

1. Menurut ibnu miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.
2. Menurut imam Al-Ghozali akhlak yaitu ungkapan dari suatu sifat yang tetap dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan yang mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.
3. Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu adalah akhlak.<sup>11</sup>

Ketiga pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ahli tersebut telihat berbeda, tetapi secara substansial tidak ada pertentangan antara ketiganya. Oleh karena itu berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya suatu perbuatan dengan mudah karena dibiasakan sehingga tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

Sedangkan remaja adalah setelah anak melalui masa kanak-kanak, dan seterusnya akan memasuki masa remaja. Masa ini berlangsung dari umur 12 sampai 21 tahun. Kalangan ahli jiwa tidak sepakat tentang berapa lama masa remaja tersebut, namun demikian mereka setuju bahwa

---

<sup>11</sup> Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-hadits*, (Jakarta: PT. Al-Husna Baru, 2006), h. 4.

awal remaja diawali dengan kegonjangan, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>12</sup>

Akhhlak remaja merupakan akhlak yang masih labil, dikarenakan dalam dirinya masih belum tertanamkan arti akhlak islami secara mendalam, sehingga terkadang melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam, diperlukan pendidikan akhlak pada remaja secara terus-menerus agar remaja mampu membandingkan tingkah laku yang baik dan tidak.

Jadi akhlak remaja adalah keadaan jiwa seorang remaja yang mendorong timbulnya suatu perbuatan dengan mudah karena dibiasakan sehingga tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

## 2. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Islam adalah agama yang memperhatikan akhlak, petunjuk kitab suci al-Qur'an maupun al-Hadits dengan jelas menganjurkan pemeluk agama Islam untuk meningkatkan akhlak melalui pendidikan. Sebab, pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur.

Ajaran Islam mengandung tiga unsur pokok yaitu, Iman, Islam, dan Ihsan. Iman adalah keyakinan kepada Allah, malaikat Allah, kitab Allah, rasul Allah, hari akhir, qadha dan qadar. Islam dapat diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mengucapkan syahadatain, mengerjakan sholat, membayar zakat, mengerjakan puasa,

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. III, h. 271.

dan menunaikan haji. Ihsan adalah berakhlak baik dengan taat dan patuh beribadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk penuh keikhlasan. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan dengan mempunyai akhlak yang baik akan mempunyai ketaqwaan. Alasannya karena taqwa tidak bisa mencapai kesempurnaannya kecuali dengan akhlak budi yang baik.<sup>13</sup>

Akhlak dalam agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena pada hakekatnya akhlak adalah buah dari iman dan ibadah seseorang. Kuat atau lemahnya seseorang dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya. Iman yang lemah memudahkan seseorang untuk berprilaku (akhlak) yang buruk dan tercela serta perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya iman yang kuat akan mendorong seseorang memiliki aklak yang mulia.<sup>14</sup>

Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakarkan aqidah, bercabang dan berdaun syariah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunah qauliyah (sunah dalam bentuk perkataan) Rasullah.<sup>15</sup>

Hal ini membuktikan bahwa kedudukan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Terbukti dengan tugas utama Nabi Muhammad sebagai seorang rasul adalah untuk

---

<sup>13</sup> Ibnu Hajar Al-Handali, *Mahligai Taqwa Memetik Mutiara Hikmah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), h. 224.

<sup>14</sup> Imam Suraji, *op.cit.*, h. 33.

<sup>15</sup> Mohammad Daud Ali, *op.cit.*, h. 348-349.

menyempurkan akhlak manusia disebut akhlak Islam, karena bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam Al-qur'an yang menjadi sumber utama dalam ajaran Islam.

Akhlik juga merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. *Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah; Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: (agama adalah) akhlak yang baik.*

Pendefinisian agama dengan akhlak itu sebanding pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di Arafah. Rasulullah menyebutkan “Haji adalah wukuf di Arafah”. Artinya tidak sah haji seseorang tanpa wukuf di Arafah.<sup>16</sup>

### 3. Akhlak Remaja

Masa remaja adalah masa yang relatif komplek, ia terkait dengan kondisi kultural yang dominan di dalam lingkungan sosial dimana ia hidup dan tinggal. Kondisi ini pula yang memiliki bentuk dan corak yang bervariasi dari suatu negara dengan negara yang lain sesuai dengan kebudayaan yang ada dan tradisi yang berlaku. Selain faktor budaya dan tradisi, bentuk dan corak ini tergantung pada kondisi asing-masing individu, sehingga masing-masing orang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya meskipun tinggal di satu wilayah.

---

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), Cet. VII, h. 7-8.

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri (*identity*). Perkembangan ini merupakan sentral perkembangannya menuju dasar bagi masa dewasa. Perkembangan identitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain; iklim keluarga, tokoh idola, peluang pengembangan diri. Apabila remaja dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap, dan nilai-nilai, maka sikap dia akan siap untuk berfungsi dalam pergaulannya yang sehat, baik dengan teman sebayanya, keluarga, maupun masyarakat dewasa tanpa dibebani kecemasan dan frustasi.<sup>17</sup>

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja:

1) Rumah tangga yang retak

Berbagai kajian mengatakan bahwa remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak mereka lebih berpotensi mengalami problematika yang bersifat emosional, moral, medis, dan sosial, dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga biasa. Anak-anak yang terpisah dari orangtuanya biasanya mereka cenderung suka murung dan mudah marah serta tersinggung.

Mereka tidak punya kepekaan agar diterima masyarakat.

2) Urutan dan posisi remaja dalam rumah tangga

Beberapa anak yang hidup dalam satu keluarga, sebagian akan memberikan pengaruh pada sebagian lainnya, pengaruh yang memiliki kelebihan dan karakteristik-karakteristik tersendiri.

---

<sup>17</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 210.

Biasanya , siapa yang paling tua diantara itulah yang paling besar pengaruhnya.

### 3) Perbedaan jenis kelamin

Pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak-anak, ada kesamaan dalam kecenderungan anak laki-laki dan perempuan. Tetapi ketika usia mereka mulai beranjak naik sedikit, fenomena-fenomena perbedaan-perbedaan mereka mulai terlihat sebagai berikut:

- a) Perasaan anak laki-laki yang ingin menguasai anak perempuan. Disinilah muncul rasa dengki anak perempuan terhadap lelaki, dan pada waktu yang sama ia merasa kedudukannya lebih rendah.
- b) Kedua orang tua di dalam keluarga membuat ukuran-ukuran khusus bagi anak laki-laki yang berbeda dengan ukuran anak perempuan.
- c) Terkadang ada sementara keluarga yang tidak suka kakak perempuan yang sudah besar menguasai adik laki-lakinya yang masih kecil. Mereka justru rela adik laki-laki yang masih kecil menguasai kakak perempuannya yang sudah besar.<sup>18</sup>

Di dalam lonjakan perkembangan biologis, seorang remaja juga mengalami perubahan, perkembangan, pertumbuhan dan perasaan religius yang ditandai dengan muatan spiritual yang murni dan suci dalam dirinya. Perasaan-perasaan religius yang paling muncul sebagai berikut:

- a) Seorang remaja kadang cenderung merenung dan aktif melakukan kegiatan-kegiatan religius.
- b) Dirinya mulai diliputi perasaan religius yang kompleks dan mengandung berbagai unsur yang saling bertentangan.

---

<sup>18</sup> M. Jalaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), h. 82.

Ada keyakinan akan kematian yang dekat dengan kematian karena mati ini akan menjadi klimaks yang tidak dapat dihindari.

- c) Munculnya semangat religius yang tinggi pada diri remaja. Semangat religius ini akan dominan mewarnai kepribadiannya, sehingga muncul semangat untuk membebaskan diri dari segala praktik bid'ah yang diiringi dengan kritikan tajam.<sup>19</sup>

Munculnya kepribadian spiritualitas yang luar biasa ini memberikan peluang emas untuk merekonstruksi kejiwaan remaja pada posisi yang tepat jika hal itu tidak bisa dilakukan pada masa kanak-kanak. Kesempatan emas ini dapat juga dimanfaatkan untuk memantapkan karakternya dalam bentuk yang lebih baik jika hal ini tidak dapat dilakukan pada waktu sebelumnya.

#### 4. Pembinaan Akhlak Remaja

Untuk dapat membentuk tingkah laku dan kepribadian yang baik, seseorang harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk sejak kecil, walaupun ia belum tahu makna dari kebiasaan tersebut. Hal ini penting agar pada saat anak telah memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk maka ia telah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.

Dengan demikian pada saat dewasa, seseorang diharapkan telah mengetahui dan memahami antara akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang

---

<sup>19</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

diharapkan akan menghiasi diri dengan sifat, sikap, dan tingkah laku (akhlak) yang terpuji dan dapat menghindari diri dari sifat, sikap, dan tingkah laku tercela.

Pembinaan akhlak tersebut dititikberatkan pada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya *juvenile delinquency*, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak atau remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggungjawab.<sup>20</sup>

Beberapa akhlak terpuji yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah Swt

Diantara akhlak terhadap Allah Swt. adalah sebagai berikut:

- a) Mertauhidkan Allah Swt.
- b) Berbaik sangka
- c) Dzikrullah
- d) Tawakal

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Sabar
- b) Syukur
- c) Menunaikan amanah
- d) Benar atau jujur

---

<sup>20</sup> Sudarsono, *Etika Dalam Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Cet. III, h. 148.

- e) Menepati janji
  - f) Memelihara kesucian diri
- 3) Akhlak terhadap keluarga
- a) Berbakti kepada orang tua
  - b) Bersikap baik kepada saudara
- 4) Akhlak terhadap masyarakat
- a) Berbuat baik kepada tetangga
  - b) Suka menolong orang lain.
- 5) Akhlak terhadap lingkungan <sup>21</sup>

Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, sejumlah akhlak terpuji (akhlak mahmudah) yang harus ditanamkan anak diri remaja antara lain:

1. Shidiq

Shidiq artinya benar atau jujur, lawan dari dusta. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan lahir dan batin; benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

2. Amanah

Amanah artinya dipercaya, sekar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang maka semakin pudar sifat amanah pada dirinya.

3. Istiqamah

---

<sup>21</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 117.

Istiqamah adalah sikap yang teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

4. Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.

5. Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.

6. Sabar

Sabar menurut bahasa artinya tabah hati, menahan diri atas keluh kesah dan berani atas sesuatu. Jadi sabar dapat diartikan dengan menerima segala penderitaan dan tabah dalam menghadapi godaan hawa nafsu.<sup>22</sup>

Selain itu, ada beberapa perkara yang menguatkan akhlak seseorang dan meninggikannya, antara lain:

1. Meluaskan lingkungan pikiran

Pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak akan membawaakan akhlak yang tinggi, bila sempit menimbulkan akhlak yang rendah. Lingkungan pikiran yang sempit

---

<sup>22</sup> Yunahar Ilyas, *op.cit.*, h. 81.

menimbulkan akhlak yang rendah seperti apa yang kita lihat pada orang yang bersifat kesaya-sayaan, yang tidak suka kebaikan kecuali untuk dirinya dan tidak melihat di dalam dunia ini orang yang pantas mendapat kebaikan kecuali dia.

Cara mengobati penyakit itu adalah dengan meluaskan pandangannya sehingga mengetahui harga dirinya di dalam masyarakat, dan supaya mengetahui bahwa ia tidak lain dan tidak bukan kecuali anggota dari tubuh, dan tidak sebagai apa yang disangka bahwa ia pusat lingkaran, tetapi seperti lainnya adalah setitik di dalam lautan.

## 2. Berkawanan dengan orang yang terpilih

Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh orang sekelilingnya dalam hal berpakaian, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka.

## 3. Membaca dan menyelidiki perjalanan pahlawan dan yang berpikiran yang luar biasa.

Perjalanan hidup pahlawan yang tergambar dihadapan pembaca akan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka. Dan banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar karena membaca hikayatnya orang besar atau kejadian orang besar diceritakan.

## 4. Membiasakan diri

Dengan membiasakan diri berbuat baik, maka perasaan dan jiwa akan langsung menolak jika ada keinginan berbuat kejelekan.<sup>23</sup>

Selain mengenalkan dengan akhlak-akhlak terpuji diatas, Rasulullah Saw. telah mencontohkan kepada orang tua, wali, dan pendidik tentang tentang dasar-dasar pendidikan akhlak yang lurus, benar, dan berkepribadian islami kepada anak-anak. Diantara cara dan dasar pendidikan itu adalah:

1. Menghindari peniruan dan taklid buta

Hal-hal yang diharamkan adalah peniruan perangai, akhlak, adat, tradisi, seluruh budaya asing, dan prinsip-prinsip yang dapat menghilangkan ciri umat, bahkan bisa menumbangkan pertahanan akhlak umat islam. Semua itu dapat menyebabkan hilangnya kepribadian, membunuh ruh, kemauan, serta mengurangi keutamaan, dan akhlak kita.

2. Tidak terlalu larut dalam kesenangan atau kemewahan

Maksud bersenang-senang disini adalah berlebihan dalam kesenangan, dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan. Tidak diragukan lagi bahwa hal seperti ini akan berakibat malas melakukan kewajiban dakwah dan jihat, menjerumuskan manusia kedalam penyimpangan dan penghalalan segala cara serta melahirkan berbagai penyakit.

3. Tidak mendengarkan musik dan lagu-lagu porno

---

<sup>23</sup> Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), Cet. VIII, h. 63-65.

Setiap orang yang berpikir sehat tentu tidak akan meragukan lagi bahwa mendengarkan suara-suara yang diharamkan ini mempunyai pengaruh terhadap akhlak anak, dan dapat mendorong untuk berbuat kejahanan serta bersenang-senang dengan hawa nafsu. Suara yang diharamkan untuk didengarkan adalah suara-suara yang dapat membangkitkan hawa nafsu untuk melakukan tindakan-tindakan tercela dan memberikan daya imajinatif kotor pada anak.

#### 4. Tidak bersikap dan bergaya seperti wanita

Kaum wanita menyerupai laki-laki, atau kaum laki-laki menyerupai kaum wanita dan keluar dengan tubuh telanjang adalah gejala-gejala penyerupaan dan penyimpangan. Semua itu dapat membunuh kejantanan, merendahkan kepribadian, merusak keutamaan dan akhlak. Bahkan menarik umat untuk menyimpang dan menghalalkan segala yang haram serta mendorong para remaja dan pemuda kepada kerusakan dan akhlak yang buruk.

#### 5. Larangan bepergian, pamer diri, pergaulan bebas, dan memandang hal-hal buruk

Pada masa permulaan islam kebiasaan-kebiasaan wanita jahiliyah adalah keluar dengan memakai pakaian sehari-hari yaitu dengan memakai pakaian besi dan kudung saja, anpa adanya perbedaan antara wanita merdeka dan hamba sahaya, kemudian

mereka diperintahkan untuk memakai rida' (selendang lebar) dan menutup kepala serta wajah.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), Cet. III, h. 212.